

**ANALISIS SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN,
KOEFSIEN RESPON LABA, DAN PERSISTENSI
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Oleh:

RUTH

NIM: 12.1.410

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG
2016**

ABSTRAKSI

RUTH, Analisis Siklus Hidup Perusahaan, Koefisien Respon Laba, dan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia

(Di bawah bimbingan Bapak Y. Andri Putranto B, S.E., M.Sc., Ak., C.A.)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan terhadap nilai koefisien respon laba dan persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Jumlah sampel penelitian ini sejumlah 62 perusahaan, yang didapat dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengujian hipotesis menggunakan uji *Kruskall-Wallis* karena data tidak memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Koefisien respon laba tidak berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan, dan (2) persistensi laba berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan.

Kata kunci: Siklus Hidup Perusahaan, Koefisien Respon Laba, Persistensi Laba.

ABSTRACT

This research aims to test the impacts of every stages of firm life cycle towards earnings response coefficient and earnings persistence. The population in this research is all of manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2011-2015. There are 62 companies selected as sample of research by using purposing sampling. Hypotheses test method is using Kruskall-Wallis Test because the datas do not fulfil the normality and homogeneity test. The conclusion shows that: (1) Earnings Response Coefficient is not different on every stages of firm life cycle, and (2) Earnings Persistence id different on every stages of firm life cycle.

Keywords: *Firm Life Cycle, Earnings Response Coefficient, Earnings Persistence.*

A. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2015, ada beberapa perusahaan besar yang diisukan akan henggang dan mencabut investasinya dari Indonesia, perusahaan tersebut adalah Panasonic, Ford, dan Toshiba. Perusahaan tersebut mencabut investasinya karena terjadinya penurunan penjualan yang drastis dan pangsa pasar yang sudah tidak berprospek baik. Di sektor usaha kecil menengah juga dijumpai hal serupa, terutama usaha dalam bentuk rumah makan. Sebut saja Rice Bowl di Palembang Square Mall, Sakabento di PTC Mall, Churros di Palembang Icon Mall, yang sudah menutup usahanya di beberapa mall tersebut. Yang sering terjadi saat ini adalah usaha yang baru *launching* akan sangat diminati karena konsumen ingin mencoba sesuatu yang baru, namun tak lama kemudian akan terlihat perbedaannya, yaitu usaha tersebut tidak akan begitu diminati seperti awal dibuka, contohnya adalah Everfresh, Kampoeng Kayoe, Cocca, dan Pappa Jack. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun usaha kecil menengah tersebut tidak memiliki konsep keberlangsungan usaha yang baik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengadopsi rerangka konseptual IASC (*International Accounting Standards Committee*), dalam hal ini suatu usaha harus beroperasi sesuai dengan 2 (dua) konsep dasar, yaitu berbasis akrual (*Accrual Basis*) dan kelangsungan usaha (*Going Concern*). Kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak memiliki tanda-tanda akan dilikuidasi atau bangkrut. Semakin awal mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan persiapan untuk mengantisipasi dan melakukan perbaikan. Pihak kreditor dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Setiap tahapan siklus hidup perusahaan akan memberikan pergerakan pertumbuhan laba yang berbeda. Nilai laba tersebut terkandung dalam laporan laba rugi perusahaan. Untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat, setiap pelaku ekonomi membutuhkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama laba karena laba sering digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja perusahaan. Keputusan ekonomi yang dihasilkan akan memberikan dampak

terhadap pasar, yang dinamakan reaksi pasar. Karena laba sangat menentukan keputusan ekonomi, maka investor perlu mengukur kualitas informasi laba. Salah satu cara mengukurnya adalah dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*). Koefisien ini berhubungan dengan informasi yang terdapat dalam laba akuntansi, yang juga berguna untuk mengukur respon pasar terhadap harga saham perusahaan. Penelitian yang menguji tentang ERC menemukan bahwa ERC akan bervariasi tergantung pada jenis perusahaan dan rentang waktu penelitian (Naimah dan Zahroh, 2006; Mulyani, dkk, 2007).

Selain melihat nilai laba, investor yang akan menanamkan modal dan mengambil keputusan investasi juga akan melihat kekonsistenan laba yang dihasilkan, yang disebut dengan persistensi laba. Persistensi laba dipertimbangkan sebagai salah satu alat untuk mengukur laba akuntansi berdasarkan informasi akuntansi dan membantu investor untuk mengevaluasi laba masa depan dan arus kas. Namun investor lebih memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi persistensi laba (Francis, 2008 dalam Jamali dan Majid, 2015). Persistensi laba merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi koefisien respon laba. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi kualitas labanya karena hal ini menunjukkan bahwa laba akan meningkat terus-menerus (Mulyani, dkk, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Siklus Hidup Perusahaan, Koefisien Respon Laba, dan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. PERMASAHALAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis rumusan masalah yang akan diuji, yaitu: **“Apakah terdapat perbedaan nilai koefisien respon laba dan persistensi laba pada masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan?”**

C. LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal muncul karena adanya pembeli dan penjual yang memiliki informasi yang asimetris ketika berinteraksi dalam pasar (Spence, 1974 dalam Boulding dan Amna, 1993). Informasi yang asimetris berarti pihak manajemen sebagai pihak penyedia informasi memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal. Teori sinyal berguna menjelaskan tingkah laku yang terjadi ketika dua pihak (individual atau organisasi) yang memiliki informasi yang berbeda (Connelly *et al*, 2011). Pihak pertama, pengirim sinyal, harus memilih apa dan bagaimana cara menyampaikan informasi. Pihak kedua, penerima informasi, harus memilih bagaimana menangkap sinyal dengan baik.

Laba merupakan acuan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga kualitas laba sangat menentukan keputusan yang akan dibuat. Agar tidak salah dalam pengambilan keputusan, penting bagi investor untuk mengetahui seberapa berkualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi akan memberikan sinyal yang positif sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Koefisien Respon Laba

Koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*) merupakan proksi dari kualitas laba. ERC merupakan koefisien yang mengukur respon laba abnormal terhadap *unexpected earnings* perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Arfan dan Ira, 2008). *Unexpected earning* adalah selisih antara laba harapan dan laba aktual (Hidayati dan Sri, 2009). Mulyani *et al.* (2007) mengatakan apabila perubahan *unexpected earnings* positif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif, begitupun sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba perusahaan akan mempengaruhi nilai ERC dan kualitas laba.

Persamaan regresi linear sederhana untuk memperoleh nilai ERC adalah (Arfan dan Ira, 2008):

$$CAR_{i(-5,+5)} = \beta_0 + \beta_1(UE) + \varepsilon$$

Keterangan :

$CAR_{i(-3,+3)}$: *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama 11 hari periode pengamatan dari tanggal publikasi laporan keuangan (5 hari sebelum, hari tanggal publikasi, dan 5 hari sesudah tanggal publikasi laporan keuangan).

β_0 : konstanta

β_1 : Koefisien Respon Laba (ERC)

UE : *Unexpected earnings*

ε : komponen *error* dalam model

Persistensi Laba

Fanani (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan dengan inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dihubungkan dengan perubahan harga saham perusahaan. Besarnya inovasi laba menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009 dalam Fanani, 2010). Secara sederhana, persistensi laba dapat menunjukkan seberapa konsisten laba yang dihasilkan perusahaan, yang kemudian membentuk *trend* atas laba. Ada beberapa penelitian mengatakan bahwa persistensi laba berhubungan langsung dengan kualitas laba. Terlepas dari hal tersebut, ada juga penelitian lain yang mengatakan bahwa persistensi laba tidak berhubungan langsung dengan kualitas laba (Jamali dan Majid, 2015)

Persistensi laba diukur dengan slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya. Jika persistensi laba suatu perusahaan tinggi, maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi (Jamali dan Majid, 2015). Persistensi laba dapat dihitung dengan rumus (Dechow, *et al.*, 2010):

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon$$

Keterangan :

X_{it} : Laba perusahaan i pada tahun t

X_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun t-1

- α : Konstanta
 β : Persistensi Laba
 ε : Komponen *error* dalam model

Siklus Hidup Perusahaan

Siklus hidup perusahaan menunjukkan masa hidup suatu perusahaan. Atmini (2002) dalam Setyaningtyas (2009) mengatakan bahwa perusahaan pada suatu siklus hidup tertentu akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan pada siklus hidup lainnya, seperti laba dan arus kas. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Anthony dan Ramesh (1988) serta Gup dan Aggrawal (1996) dalam Hamzah (2008), yang mengatakan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap siklus yang berbeda, baik dalam tahap pendirian, ekspansi, kedewasaan, maupun penurunan, memiliki karakteristik yang berbeda dalam ukuran kinerja keuangan.

Penetapan siklus hidup perusahaan menurut Gup dan Aggrawal (1996) dalam Hamzah (2008) adalah berdasarkan pertumbuhan penjualan yang dihitung dengan rumus $[(net\ sales_t - net\ sales_{t-1}) / net\ sales_{t-1}] \times 100\%$. Setelah pertumbuhan penjualan diketahui dari rumus tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel penelitian akan dikelompokkan dalam tiap siklus hidup perusahaan dengan kriteria sebagai berikut.

Penggolongan Tahap Siklus Hidup Perusahaan

No.	Tahap	Rata-rata pertumbuhan penjualan selama 5 tahun
1	<i>Start-up</i>	>50%
2	Ekspansi awal	20-50%
3	Ekspansi akhir	10-20%
4	<i>Mature</i>	1-10%
5	<i>Decline</i>	<1%

Sumber: Gup dan Aggrawal (1996) dalam Hamzah (2008)

Pengembangan Hipotesis

Ha1 : Koefisien Respon Laba berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan.

Ha2 : Persistensi laba berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara sampel yang satu dengan sampel yang lain, baik sampel independen bebas maupun sampel yang berpasangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgement-purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2005:79). Adapun kriteria penyeleksian sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015 dan tidak pernah *delisting* selama periode penelitian.
2. Memiliki data secara lengkap pada periode penelitian.
3. Menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan yang tidak melakukan *corporate action* selama periode penelitian, seperti *stock split* dan *stock reverse*.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji *Kruskall-Wallis*.

E. PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Persistensi Laba	310	-9,977064	9,959172	-0,91823325	4,517451143
Koef. Respon Laba	310	-0,26809835	0,84529850	0,0071032911	0,1163816602

Sumber: data yang diolah

Menurut Lind *et al* (2014), koefisien korelasi *mean* berkisar antara -1 sampai dengan 1. Nilai *mean* persistensi laba tergolong kategori korelasi negatif sangat kuat karena nilainya mendekati -1. Ini artinya jika laba tahun lalu cenderung rendah, maka laba tahun ini akan cenderung tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Nilai *mean* koefisien respon laba tergolong kategori korelasi positif sangat lemah karena nilainya mendekati nol, artinya *unexpected earnings* yang rendah akan mengakibatkan *abnormal return* yang rendah pula. Namun, karena korelasinya sangat lemah, maka *unexpected earnings* hampir tidak dapat mempengaruhi *abnormal return* secara signifikan.

Jika dibandingkan dengan *mean* koefisien respon laba dalam penelitian Mulyani (2007) sebesar 0,03, maka *mean* koefisien respon laba penelitian ini menunjukkan nilai yang lebih kecil, artinya informasi laba direaksi kecil oleh pasar. *Mean* persistensi laba pada penelitian Barus (2014) adalah -2,3216 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan *mean* dalam penelitian ini, artinya pergerakan persistensi laba menuju arah positif, yaitu laba semakin persisten.

Rata-rata Sektor Manufaktur

Variabel	<i>Mean Sektor Industri Dasar dan Kimia</i>	<i>Mean Sektor Aneka Industri</i>	<i>Mean Sektor Makanan dan Minuman</i>	<i>Mean Sektor dan Keseluruhan Sektor</i>
Persistensi Laba	-1,847162	0,6810662	-0,6083059	-0,91823325
Koefisien Respon Laba	0,00667662	0,01824402	0,001569567	0,0071032911

Sumber: data yang diolah

Encyclopedia of Measurement and Statistics Vol 1 (2007) dalam Sitorus (2010) mengatakan bahwa jika standar deviasi adalah nol menandakan data pengamatan bersifat homogen dan jika semakin besar nilai standar deviasi akan memiliki kecenderungan data bersifat heterogen atau berbeda satu sama lain. Hal ini dapat dihubungkan dengan tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa *mean* persistensi laba pada masing-masing sektor bersifat heterogen karena terdapat selisih yang relatif besar antara *mean* masing-masing sektor dengan *mean* keseluruhan sektor. Namun hal berbeda ditunjukkan oleh *mean* koefisien respon laba yang cenderung bersifat homogen karena nominal masing-masing sektor relatif sama. Sektor aneka industri memiliki *mean* yang paling baik jika dibandingkan dengan *mean* keseluruhan sektor.

Uji *Kruskall-Wallis* dipilih sebagai metode statistik nonparametrik karena dalam pengujian ini tidak membutuhkan asumsi normalitas dan homogenitas. Berbeda dengan uji *Mann-Whitney U Test* yang tidak membutuhkan asumsi normalitas, namun membutuhkan asumsi homogenitas. Selain itu, uji *Kruskall-Wallis* dilakukan jika terdapat lebih dari dua kelompok data, sedangkan *Mann-Whitney U Test* dapat dilakukan jika memiliki dua kelompok data. Pengujian ini digunakan sebagai pengganti pengujian MANOVA. **Hasil Uji *Kruskall-Wallis***

Variabel	Signifikansi	Nilai <i>Kruskall-Wallis</i>
Persistensi Laba	0,031	10,655
Koefisien Respon Laba	0,432	3,812

Sumber: data yang diolah

Dari hasil pengujian di atas, diketahui bahwa persistensi laba pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan adalah berbeda dan berpengaruh signifikan (signifikansi $0,031 < 0,05$) sedangkan siklus hidup perusahaan tidak mempengaruhi koefisien respon laba dan koefisien respon laba pada masing-masing perusahaan tidak berbeda (signifikansi $0,432 > 0,05$). Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa koefisien respon laba berbeda pada masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan (H_{a1}) ditolak sedangkan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa persistensi laba berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan (H_{a2}) diterima.

1. Siklus Hidup Perusahaan dan Koefisien Respon Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh hasil bahwa koefisien respon laba tidak berbeda pada masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Setyaningtyas (2009) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat koefisien respon laba pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *mean* koefisien respon laba adalah 0,0071032911, artinya rata-rata koefisien respon laba mendekati 0%, sedangkan nilai minimumnya adalah -26,08% dan nilai maksimumnya adalah 85,52%. Karena rata-ratanya adalah 0%, berarti sebagian besar atau mayoritas perusahaan memiliki koefisien respon laba sebesar 0% dan tidak memiliki kecenderungan adanya perbedaan antartahap siklus hidup perusahaan. Dan bila dilihat dari *mean* masing-masing sektor, *mean* koefisien respon labanya adalah sekitar 0% yang menandakan bahwa memang juga cenderung tidak terjadinya perbedaan koefisien respon laba pada setiap sektor.

Berdasarkan koefisien korelasi nilai *mean*, *unexpected earnings* hampir tidak dapat mempengaruhi *abnormal return* secara signifikan karena kemungkinan ada dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi *abnormal return*. Karena koefisien respon laba dipengaruhi harga saham, maka akan dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti keadaan ekonomi mikro dan makro (inflasi, lemahnya nilai mata uang rupiah, suku bunga FED, dsb), isu-isu terkait perusahaan yang mungkin mempengaruhi keputusan investasi, kebijakan perusahaan (misalnya kebijakan dividen dan *corporate social responsibility*), dan faktor-faktor eksternal lainnya.

2. Siklus Hidup Perusahaan dan Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh hasil bahwa persistensi laba pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan adalah berbeda. Hal ini disebabkan karena investor cenderung memberikan keputusan investasi berdasarkan laba perusahaan. Investor yang berasal dari berbagai latar belakang dan tidak seluruhnya berasal dari kalangan ahli ekonomi, tentunya akan beranggapan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang persisten adalah perusahaan yang menguntungkan bagi investor. Sehingga investor akan menilai

keberlangsungan hidup perusahaan berdasarkan seberapa konsisten laba yang dihasilkan. Laba yang cenderung konsisten berarti perusahaan tersebut mampu beroperasi dengan efisien sehingga mampu meningkatkan *earnings sustainability*. Perusahaan akan cenderung mempertahankan persistensi labanya agar dinilai berkinerja baik oleh investor (Fanani, 2010).

Dilihat dari hasil statistik deskriptif, *mean* persistensi laba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan persistensi bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu (Barus, 2014) yang juga meneliti perusahaan manufaktur di BEI. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh investor yang akan menilai perusahaan berdasarkan persistensi laba dan juga tahapan siklus hidup perusahaan karena bila perusahaan berkinerja baik, maka akan meningkatkan persistensi labanya.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi investor karena telah terbukti bahwa siklus hidup perusahaan mampu mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian sebelumnya, hanya ada penelitian yang menguji tentang pengaruh siklus hidup operasi terhadap persistensi laba dan tidak menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti lain bahwa ada faktor baru, yaitu siklus hidup perusahaan yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

F. PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh masing-masing tahapan siklus hidup perusahaan terhadap nilai koefisien respon laba dan persistensi laba, apakah terdapat perbedaan pada masing-masing tahapan atau tidak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien respon laba tidak berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan karena nilai *mean* koefisien respon laba adalah 0% dan cenderung sama pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Selain itu, *unexpected earnings* pada penelitian ini tidak dapat mempengaruhi *abnormal return* dengan signifikan sehingga ada kemungkinan bahwa *abnormal return* dipengaruhi oleh faktor eksternal.

2. Persistensi laba berbeda pada masing-masing tahap siklus hidup perusahaan karena investor akan cenderung mengambil keputusan investasi berdasarkan konsistensi laba perusahaan untuk menilai keberlangsungan hidup berdasarkan perusahaan. Laba yang konsisten akan dinilai berkinerja baik oleh investor.

Saran-saran yang dapat diberikan bagi penelitian yang ingin melakukan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan variabel lain sebagai variabel independen, seperti siklus hidup produksi yang mungkin mempengaruhi persistensi laba.
2. Mencoba menggunakan sektor lain sebagai sektor penelitian agar dapat melihat apakah terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian di sektor manufaktur dan perusahaan non manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan dan Antasari. 2008. Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* Hal 50-64.
- Barus, Andreani Caroline, dan Vera Rica. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.4 No.2, Oktober 2014. Hal 71-80.
- Boulding and Amna. 1993. A Consumer Side Experimental Examination Of Signaling Theory: Do Consumers Perceive Warranties As Signals Of Quality?. *The Journal Of Consumer Research* Vol. 20 No. 1 PP 111-123.
- Collins an Kothari. 1989. An Analysis Of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earning Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 11 143-181.
- Connelly et al. 2011. Signaling Theory: A Review and Assesment. *Journal of Management* Vol. 37 No. 1 39-67.
- Dechow et al. 2010. Understanding Earning Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50 344-401.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.7 No.1, Juni 2010. Hal 109-123.
- Febrianto *et al.* 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor. *Simponum Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Hamzah. 2008. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Investment Oppurtunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2005. *Jurnal Akuntansi Fak. Ekonomi Universitas Trunojoyo*.
- Hidayat, Anwar. Krukall Wallis H. Terbit 17 Juli 2014. Komparatif. (<http://www.statistikian.com/2014/07/kruskall-wallis-h.html>). Diakses tanggal 6 Juni 2016.
- Hidayati dan Sri. 2009. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 11 No.1 Hal 1-18.

- Imam Ghozali. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jamali and Zanjirdar. 2015. Effect of Earnings Growth Strategy on Earnings Response Coefficient and Earnings Sustainability European Online Journal of Natural and Social Sciences Vol 4 No 1.
- Jogiyanto. 2007. Metodologi penelitian: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kanji. 2006. 100 Statistic Test. Edisi 3. SAGE Publications. London
- Lind *et al.* 2014. Teknik-teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi. Salemba Empat. Hal 62.
- Meti. 2015. Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dan Tingkat Ketaatan Pengungkapan Wajib terhadap Kualitas Informasi Laba di Pasar Modal Indonesia. *Skripsi*. Prodi Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas. Palembang.
- Mulyani *et al.* 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta-JAAI Volume II No 1 35-45.
- Murwaningsuri. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Naimah dan Siddharta. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI . *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Penman. 2001. On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models Use in Equity Valuation: A Response to Lund Hom and O'Keefe (CAR, Summer 2001). *Contemporary Accounting Research* Vol 18 No 4 PP 681-652.
- Puspitasari dan Tatang. 2005. Investment Oppurtunity ser, Resiko dan Kinerja Financial Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Publik di Indonesia 1999-2003. *Simposium Riset Ekonomi II*. Surabaya.
- Reuer *et al.* 2012. A signaling Theory of Acquisition Premismy: Evidence From IPO Targets. *Academy of Management Journal* Vol. 55 No.3 667-683.

- Ross. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signaling Approach. *The Bell Journal of Economics* Vol.8 No.1 PP 23-40.
- Santoso, Singgih. 2004. *Statistik Non Parametrik*.
- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sitorus, Sonny Aries Gumalak. 2010. Terbit Agustus 2010. Standar Deviasi. (<http://vesterstatistics.blogspot.co.id/2010/08/standar-deviasi.html>). Diakses tanggal 31 Mei 2010.
- Suliyanto. 2010. *Metode Riset Bisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Yanti. 2010. Perluasan Uji Kruskal Wallis untuk Data Multivariate. *Jurnal Statistika Universitas Islam Bandung* Vol. 10 No. 1, 43-49.'
- Yoriyuliandra. 2012. Terbit 5 Juli 2012. Standar Deviasi atau Standar Error. (<http://yoriyuliandra.com/site/2012/07/05/standard-deviasi-atau-standard-error/>). Diakses tanggal 9 Juni 2016.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.yahoofinance.com>

<http://www.sahamok.com>